

TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN HARGA DIRI PADA PASIEN DENGAN PERILAKU KEKERASAN DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA

Kiki Aulia Putri^{1*}, Ibrahim Rahmat², Agustina Rahmawati³

¹ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat Dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

³ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: kikiauliaputri2002@gmail.com, ibrahim.rahmat@ugm.ac.id, info@unisayogya.ac.id

Abstract

Background: Violent behavior is one of the responses to stressors faced by a person. This response can be detrimental to oneself, others, and the environment. In reducing the risk of violent behavior against actions that have the potential to cause physical and emotional harm to others, spirituality has an important role for schizophrenia patients in helping to overcome and change patient behavior towards a more peaceful and constructive path. Spirituality is a form of belief in the Almighty, and spiritual beliefs become a guideline for someone to maintain harmony and harmony with the outside world. Objective: to determine the relationship between the level of spirituality and self-esteem in violent behavior patients at Grhasia Mental Hospital. Method: Quantitative with a correlative study design using a total sampling technique totaling 30 violent behavior patients. The instrument used a questionnaire on the level of spirituality (Daily Spiritual Experience Scale) and the level of self-esteem (Rosenberg Self-esteem). Results: Obtained from 30 samples of violent behavior patients using the Spearman Rank statistical test, showing a p value = 0.001 means p value <0.05 so it is categorized as a close relationship.

Keywords; Schizophrenia, Violent behavior, Spirituality, Self-esteem

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku kekerasan merupakan salah satu respon terhadap stresor yang dihadapi oleh seseorang. Respon ini dapat merugikan baik pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Dalam mengurangi risiko perilaku kekerasan terhadap tindakan yang berpotensi menimbulkan kerugian fisik dan emosional terhadap orang lain, spiritualitas memiliki peran penting bagi pasien skizofrenia dalam membantu mengatasi dan mengubah perilaku pasien menuju jalan yang lebih damai dan konstruktif. Spiritualitas merupakan suatu bentuk kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa, dan keyakinan spiritual menjadi pedoman seseorang untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan dunia luar. Tujuan: untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan harga diri pada pasien perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Metode: Kuantitatif dengan desain correlative study menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 30 pasien perilaku kekerasan. Instrumen menggunakan kuesioner tingkat spiritualitas (Daily Spiritual Experience Scale) dan tingkat harga diri (Rosenberg Self-esteem). Hasil: Didapatkan dari 30 sampel pasien perilaku kekerasan menggunakan Uji statistik Spearman Rank,

Article history

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menunjukkan p value = 0,001 berarti p value < 0,05 sehingga dikategorikan hubungan erat.

Kata Kunci; Skizofrenia, Perilaku Kekerasan, Spiritualitas, Harga Diri

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang dan penderita gangguan jiwa merupakan salah satu masalah sosial yang paling sulit ditangani. Gangguan jiwa merupakan sindrom perilaku yang terjadi pada manusia dan berhubungan dengan gejala stres atau disfungsi yang mempengaruhi satu atau lebih fungsi penting tubuh, seperti: Fungsi psikologis, perilaku atau biologis, dan gangguan ini tidak hanya mempengaruhi orang itu sendiri tetapi hubungannya dengan masyarakat (Supriadi, 2020).

Menurut (WHO, 2019) terdapat sekitar 264 juta orang terkena depresi, 45 juta orang terkena bipolar, 20 juta orang terkena skizofrenia, serta 50 juta terkena demensia. Berdasarkan hasil (KemenKes, 2019) mendapatkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia 67% penderita skizofrenia. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 11,1% dan 10,4% penderita skizofrenia dan prevalensi terendah di Provinsi Kepulauan Riau dengan 2,8% penderita skizofrenia.

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan mental psikotik yang paling umum (Sovitriana, 2019). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku orang (Yudhantara dan Istiqomah, 2018). Skizofrenia merupakan penyakit yang seringkali menyebabkan penurunan produktivitas pada individu yang terkena dampaknya. Hal ini terjadi karena pasien sensitif terhadap stres, sangat bergantung, dan memiliki kekurangan yang signifikan dalam keterampilan, pekerjaan, dan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Orang yang menderita skizofrenia lebih cenderung menunjukkan perubahan koping yang maladaptif, yaitu reaksi emosional dan marah (Putri, 2022).

Permasalahan utama yang sering terjadi pada penderita skizofrenia dan gangguan jiwa lainnya adalah perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan respon terhadap stresor yang dialami seseorang. Reaksi ini dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Orang yang mengalami perilaku kekerasan antara lain: mengancam, bersuara keras, gelisah, mondar-mandir, gelisah, bersuara keras, ekspresi wajah tegang, berbicara antusias, agresif, bernada tinggi, dan bergembira secara berlebihan. Orang yang berisiko mengalami perilaku kekerasan mengalami perubahan yang menurunkan kemampuan pemecahan masalah, orientasi terhadap waktu, tempat, dan orang, serta gelisah (Pardede, Siregar, & Halawa, 2020).

Harga diri merupakan cara seseorang menilai dirinya sendiri, yang mencerminkan seberapa besar ia merasa berharga, mampu, dan diterima oleh orang di sekitarnya. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya, merasa percaya diri, dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup (Rosenberg, 2018).

Harga diri tinggi biasanya lebih sehat secara mental, bisa mengelola perasaan mereka dengan baik, dan lebih kuat menghadapi tekanan atau masalah. Mereka cenderung bersikap positif, yakin dalam membuat keputusan, serta bisa berinteraksi dengan orang lain secara baik, sehingga mudah membangun hubungan yang harmonis (Orth & Robins, 2022). Dalam hal kesehatan, harga diri yang tinggi sangat penting karena bisa melindungi seseorang dari munculnya gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, atau perilaku negatif. Selain itu, harga diri tinggi juga terkait dengan peningkatan kualitas hidup, semangat untuk berprestasi, serta kepatuhan dalam menjalani perawatan kesehatan (Mann et al., 2020).

Harga diri rendah merupakan kondisi di mana seseorang menganggap dirinya buruk,

merasa tidak memiliki nilai, tidak mampu, dan sering merasa tidak setara dengan orang lain. Orang yang memiliki harga diri rendah biasanya mudah meragukan diri sendiri, berpikir negatif, dan kurang percaya diri ketika menghadapi berbagai situasi (Orth & Robins, 2022).

Harga diri rendah dalam hal psikologis sering terkait dengan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, stres berlebih, serta sikap menarik diri dari lingkungan sosial (Sowislo & Orth, 2013). Selain itu, harga diri yang rendah juga bisa meningkatkan risiko terhadap perilaku berbahaya, seperti penggunaan narkoba, sikap agresif, atau tindakan merugikan diri sendiri (Zeigler-Hill, 2011). Dalam hal sosial, orang dengan harga diri rendah biasanya mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain, kurang mampu menyampaikan pendapat, dan lebih rentan terhadap penolakan atau perundungan. Situasi ini dapat memengaruhi penurunan kualitas hidup, semangat untuk berprestasi, serta keberhasilan dalam bidang akademik dan karier (Mann et al., 2020).

Spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan. Spiritualitas merupakan suatu bentuk kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa, dan keyakinan spiritual menjadi pedoman seseorang untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan dunia luar. Keyakinan spiritual dapat mempengaruhi status kesehatan dan perilaku saat merawat pasien. Kebutuhan spiritual terpenuhi ketika seseorang mampu mengembangkan rasa syukur, kesabaran, dan integritas (Yusuf, A dkk.2016). Doa, istigfar sejalan dengan hasil penelitian bahwa doa dapat mengurangi gejala negatif pada pasien skizofrenia, spiritual dapat meningkatkan koping positif pada pasien (Mohr, et al., 2019).

Berdasarkan penelitian diatas terdapat pasien yang memiliki tingkat spiritualitas dan harga diri yang tinggi sehingga membuat pasien lebih percaya diri dengan kondisi yang dialami, dan pasien yang memiliki tingkat spiritualitas dan harga diri rendah mereka akan cepat putus asa dengan kondisi yang mereka alami sehingga menimbulkan perilaku negatif seperti mengamuk, mengancam, menyerang orang lain, berkata kasar, dan bisa meluai diri sendiri atau orang lain. Jika hal tersebut tidak segera ditangani maka pasien akan terus membahayakan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Harga Diri Pada Pasien Dengan Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan kuantitatif *correlative study* dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana variabel *independent* (spiritualitas) dan variabel *dependent* (harga diri) diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Populasi pada penelitian ini adalah pasien perilaku kekerasan yang ada di Rumah Sakit Jiwa Grhasia dengan jumlah 30 pasien periode bulan September 2024-Maret 2025.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia, berjumlah 30 responden periode bulan September 2024-Maret 2025.

Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Expreience Scale* tentang spiritualitas yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan hasil ukur tinggi, sedang, dan rendah dinyatakan *reliabel Alpha Cronbach* dengan nilai 0.746. Sedangkan kuesioner *Rosenberg Self-esteem* tentang harga diri yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan hasil uku tinggi, sedang, dan rendah dikatakan *reliabel Alpha Cronbach* > 0.6 dengan nilai $\alpha=0,877$.

3. Hasil dan Pembahasan**3.1. Hasil**

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Hubungan Tingkat Spiritualitas Dan Harga Diri Pada Pasien Dengan Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

No	Komponen Penelitian	Frekuensi	Persentase	<i>p value</i>	Koefisien korelasi
1	Karakteristik responden				
	a. Usia	9	30,0%		
	15-24 tahun (Remaja awal)	14	46,7%		
	25- 39 tahun (Dewasa muda)	7	23,3%		
	>40 tahun (Dewasa)	30	100%		
	Total	15	50%		
	b. Jenis kelamin	30	100%	0.01	.566
	Laki-laki				
	Perempuan				
	Total				
2	Tingkat Spiritualitas	17	56,7%		
	a. Tinggi	7	23,3%		
	b. Sedang	6	20,0%		
	c. Rendah	30	100%		
	Total				
3	Tingkat harga diri				
	a. Tinggi	19	63,3%		
	b. Sedang	7	23,3%		
	c. Rendah	4	13,3%		
	Total	30	100%		

Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* untuk menggambarkan karakteristik responden, serta *bivariat* untuk menguji kedua variabel. Uji statistik menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil *p value* = 0,001 berarti *p value* < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia dengan kategori hubungan erat. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etika dari Komisi Etik Penelitian Rumah Sakit Jiwa Grhasia dengan nomor etik No.12/EC-KEPKRSJG/III/2025.

Tabel 2

Distribusi Hubungan Tingkat Spiritualitas Dan Harga Diri Pada Pasien Dengan Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

Tingkat Harga Diri

Tingkat Spiritualitas	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	p value
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	4	13%	2	7%	0	0%	6	0,001
Sedang	5	17%	1	3%	1	3%	7	
Tinggi	10	33%	4	13%	3	10%	17	
Total	19	63,33%	7	23,33%	4	13,33%	30	

Hasil analisa bivariat diketahui bahwa $p\text{ value} = 0,001$ berarti $p\text{ value} < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Diketahui nilai koefisien kolerasi antara tingkat spiritualitas dengan tingkat harga diri adalah sebesar 0.566. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat harga diri adalah kuat, berarti semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi tingkat harga diri.

3.2. Pembahasan

1. Tingkat Spiritualitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan 7 responden (23,3%) memiliki tingkat spiritualitas sedang, dan responden yang memiliki tingkat spiritualitas rendah sebanyak 6 responden (20,0%). Spiritualitas diartikan sebagai kepercayaan individu mengenai cara menjalani hidup dan memuliakan sesama dengan keyakinan terhadap Sang Pencipta (Afconneri, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, responden yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi terdapat hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan - Nya. Responden yang memiliki tingkat spiritualitas sedang tidak mendapatkan dukungan dari sesama dan lingkungan. Sedangkan responden yang memiliki tingkat spiritualitas rendah tidak didapatkan dukungan dari diri sendiri, sesama, lingkungan dan Tuhan - Nya. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka tingkat spiritualitas semakin tinggi (Afconnerri, 2023).

2. Tingkat Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan 7 responden (23,3%) memiliki tingkat spiritualitas sedang, dan responden yang memiliki tingkat spiritualitas rendah sebanyak 4 responden (13,3%). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Emilyani (2019), bahwa salah satu faktor penyebab/predisposisi terjadinya skizofrenia adalah faktor sikap atau perilaku.

Dilihat dari segi usia, sebagian besar responden berada pada usia dewasa muda (25-39 tahun). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2021), bahwa gangguan kepribadian skizofrenia paling banyak 65% pada usia 20-40 tahun. Disebutkan bahwa penderita skizofrenia terbanyak pada usia dewasa muda yang masih produktif, karena pada tahap kehidupan ini penuh dengan stressor.

Dilihat dari jenis kelamin, penderita skizofrenia sama rata terjadi pada laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi karena secara psikologis laki-laki dan perempuan mempunyai beban dan tanggung jawab yang sama, sehingga pola pikir dan stressor yang di hadapi juga sama.

3. Hubungan dan Kekuatan Tingkat Spiritualitas dan Harga Diri Pada Pasien Dengan Perilaku Kekerasan

Berdasarkan analisis data dengan *Rank Spearman*, diperoleh nilai *p value* 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dan tingkat harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Dilihat dari presentase tingkat spiritualitas didapatkan bahwa sebanyak 17 responden (56,7%) pasien memiliki tingkat spiritualitas tinggi dan presentase tingkat harga diri didapatkan sebanyak 19 responden (63,3%) memiliki tingkat harga diri tinggi. Kondisi spiritualitas yang baik dapat menghasilkan pandangan hidup yang positif yang mampu meningkatkan harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan di rumah sakit jiwa Grhasia.

Penelitian ini menyatakan bahwa spiritualitas dapat menurunkan hal negatif. Semakin baik spiritualitas seseorang maka semakin tinggi tingkat harga diri yang dirasakan pasien, sehingga membuat individu menjadi percaya diri dan siap menerima keadaan dalam menghadapi ujian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Herman (2021), melalui uji analisis *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Grhasia, dengan kategori hubungan kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang mengalami skizofrenia membutuhkan pemenuhan spiritualitas dalam proses perawatannya. Umumnya pasien skizofrenia mengetahui bahwa faktor yang mempengaruhi kesembuhan mereka tidak hanya dengan minum obat saja tetapi juga berkaitan dengan faktor lain seperti spiritual (dalam hal ini dengan berdoa dan membaca sholawat) dan juga sosialisasi dengan orang lain.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien skizofrenia dengan masalah perilaku kekerasan memiliki tingkat kebutuhan beragama dalam kategori butuh. Meningkatkan aktifitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak pada pasien skizofrenia, di mana agama atau spiritual membuat hidup menjadi lebih bermakna dan meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia.

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan dengan kategori hubungan kuat. Dimana pasien yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik maka harga dirinya juga baik dan pasien yang memiliki tingkat spiritualitas yang kurang maka harga dirinya juga negatif. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai agama yang dianut pasien berbeda-beda membuat mereka merasa bahwa kondisi yang dialami adalah cobaan dari Tuhan untuk melatih kesabaran dan membuat seseorang lebih kuat menghadapi kondisi yang dialami.

4. Simpulan dan Saran

Tingkat spiritualitas pada pasien dengan perilaku kekerasan sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas tinggi (56,7%). Tingkat harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan sebagian besar memiliki tingkat harga diri tinggi (63,3%). Terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat harga diri pada pasien dengan perilaku kekerasan dengan kategori hubungan kuat. Disarankan untuk pasien dengan perilaku kekerasan yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi dan tingkat harga diri yang tinggi agar tetap dipertahankan guna untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan yang bisa menyakiti diri sendiri dan orang lain yang ada disekitar. Bagi Rumah Sakit Jiwa Grhasia terutama tenaga medis dapat memberikan edukasi kepada pasien dengan perilaku kekerasan terkait pentingnya meningkatkan spiritualitas untuk meningkatkan harga diri pasien agar bisa mengontrol emosi guna menghindari kekerasan yang bisa menyakiti diri sendiri dan orang lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan padoman dalam melakukan penelitian

selanjutnya mengenai tingkat spiritualitas untuk meningkatkan harga diri pada pasien.

5. Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan artikel ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka perkenankanlah pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dr. Ibrahim Rahmat, S.Kp., S.Pd., M.Kes., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan arahnya dalam penyusunan penelitian ini, Agustina Rahmawati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.kom. Selaku Dosen Penguji yang sudah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga penulis mampu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi penelitian dengan baik. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Pihak Rumah Sakit Jiwa Grhasia, Khususnya Direktur, perawat, dan pasien dengan perilaku kekerasan yang telah bersedia menjadi responden serta membantu kelancaran penelitian ini. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu memberikan motivasi, bantuan, dukungan, serta kebersamaan yang luar biasa selama proses penelitian ini berlangsung. Semua pihak yang telah membantu dalam bentuk apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Supriadi, Dahranis, & Baharuddin. (2020). Hubungan Terapi Spiritual Dengan Kemampuan Mengontrol Pada Pasien Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 149-198. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/305> b
- Kementrian Kesehatan. (2019). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasarriskesdas/>. Diakses pada tanggal 01 Januari 2021.
- Sovitriana, Rilla. (2019). *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yudhantara, D. Surya, and Ratri Istiqomah. (2018). *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran*.
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia : Suatu Studi Literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1-12.
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Halawa, M. (2020). Beban dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Perilaku Kekerasan. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 189-196. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v11i2.1980>
- Rosenberg, M. (2018). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Development of self-esteem across the lifespan. *Annual Review of Psychology*, 73(1), 111-138. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-110611>
- Mann, M., Hosman, C. M., Schaalma, H. P., & de Vries, N. K. (2020). Self-esteem in a broad-spectrum approach for mental health promotion. *Health Education Research*, 35(1), 109-120. <https://doi.org/10.1093/her/cyz030>
- Sowislo, J. F., & Orth, U. (2013). Does low self-esteem predict depression and anxiety? A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 139(1), 213-240. <https://doi.org/10.1037/a0028931>

- Zeigler-Hill, V. (2011). The connections between self-esteem and psychopathology. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 41(3), 157-164. <https://doi.org/10.1007/s10879-010-9167-8>
- Yusuf, A., et al. (2016). *Kebutuhan Spiritual :Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA, cv.
- Emilyani, D., Dramawan, A., Mataram, P. K., Ri, K., & Keperawatan, J. (2019). *Analisis Faktor Predisposisi Terjadinya Perilaku Kekerasan Pada Pasien Rawat Inap Di Rs Jiwa Mutiara Sukma Provinsi Ntb*. 52-60. <http://regional.kompas.com/>,
- Herman, A., Direja, S., & Ningrum, T. P. (2021). Hubungan harga diri dengan kejadian skizofrenia pada pasien yang dirawat di rumah sakit khusus jiwa soepraptop bengkulu. *Info Kesehatan*, 11(2), 413-420.
- Afconneri dkk. (2023). Tingkat Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Skizofrenia Dengan Perilaku Kekerasan. *Journal Keperawatan Jiwa*, 11(4), 785-798. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/12789/pdf>
- Agus Triyani, F., Dwidiyanti, M., & Suerni, T. (2019). Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 19-24.
- Annisa, E., & Pramana, Y. (2021). Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia : Literature Review. *Junnal ProNers*, July, 5.
- Supriadi, Dahranis, & Baharuddin. (2020). Hubungan Terapi Spiritual Dengan Kemampuan Mengontrol Pada Pasien Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 149-198. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/305> b
- Ulfah, R., Lestari, D. R., & Rizany, I. R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Skizofrenia di RSJ Sambang Lihum. *Nerspedia*, 3(1), 9-15. <https://nerspedia.ulm.ac.id/index.php/nerspedia/article/view/206>
- Approach, C. G. (2016). *KEPERAWATAN SPIRITUALITAS PADA PASIEN SKIZOFRENIA (Spirituality Nursing among Patients with Schizophrenia)* Sri. 1-23.
- Ernawati, dkk. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Terapi Spiritual Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Perilaku Kekerasan Article history: Accepted 12 Januari 2020 Address: Available Email: Phone: Permasalahan utama yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa adalah perilaku k. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 49-56.
- Fadillah, F. (2020). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . A Dengan Risiko Perilaku Kekerasan*. 1-37.
- Martini, S., Endriyani, S., & Hadita, N. D. P. (2022). Implementasi Keperawatan Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Prilaku Kekerasan. *Jurnal Nursing Update*, 13(1), 92-98. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Indri, I. A., Nurmainah, & Wahdahningsih, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi ...*, 3, 33-35. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/viewFile/47575/75676589742>